

PERBEDAAN PENDAPATAN USAHATANI BUNCIS DENGAN SISTEM TEBASAN DAN TANPA TEBASAN

Annisa Aprianti R¹

¹Fakultas Agrobisnis dan Rekayasa Pertanian, Universitas Subang

¹Email: annisaapr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran usahatani buncis dengan sistem tebasan dan tanpa tebasan, dan besarnya perbedaan pendapatan usahatani buncis antara sistem tebasan dengan tanpa tebasan, serta faktor yang menentukan petani memilih sistem tebasan dan tanpa tebasan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis perbedaan pendapatan dengan menggunakan analisis statistik menguji kesamaan dua rata-rata (uji dua pihak). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Usahatani sayuran buncis merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dalam kegiatannya menyangkut penyediaan sarana produksi, proses produksi, dan pemasaran. 2). Rata-rata pendapatan usahatani antara petani buncis yang menjual dengan sistem tebasan dan tanpa tebasan menunjukkan jumlah yang berbeda, rata-rata pendapatan usahatani buncis yang menjual dengan sistem tebasan per ha yaitu Rp 8.528.218 lebih kecil dari usahatani buncis yang menjual dengan sistem tanpa tebasan yaitu Rp 11.054.707 dengan selisih perbedaan Rp 2.526.489. 3). Faktor-faktor yang menentukan petani memilih usahatani buncis dengan menggunakan sistem tebasan yaitu tidak mau menanggung resiko panen dan pasca panen, sedangkan faktor yang menentukan petani memilih sistem tanpa tebasan yaitu karena petani mempunyai konsumen langganan.

Kata Kunci: Usahatani Buncis, Sistem Tebasan dan Tanpa Tebasan

PENDAHULUAN

Petani dalam mengusahakan tanamannya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya dan petani sebagai pengelola akan berusaha memperoleh pendapatan semaksimal mungkin untuk meningkatkan produksinya. Maka dari itu, banyak petani yang ingin meningkatkan keuntungannya dengan mengubah sistem kelembagaan yaitu dengan mengubah sistem panen sendiri ke sistem tebasan atau sebaliknya, sistem tebasan ini tidak hanya dilakukan oleh petani padi saja melainkan petani buah-buahan dan sayuranpun melakukan sistem ini. Setelah melakukan survey ke lapangan didapat data yang diperoleh pada musim tanam terakhir bulan April 2011 sebanyak 85 orang petani yang menjual tanamannya secara tebasan dan tanpa tebasan dari 667 orang petani yang menanam buncis.

Adanya sistem tebasan ini, tenaga kerja yang biasanya melakukan panen menjadi tersisihkan karena mulai dari tenaga kerja sampai pemasaran ditanggung oleh penebas sehingga mereka tidak bisa bekerja dan mereka harus mencari pekerjaan di lahan yang tidak ditebas, karena sistem ini membatasi partisipasi dalam pekerjaan pemanenan dan mengurangi bagian yang diperuntukan bagi orang yang melakukan panen, lain halnya dengan sistem tanpa tebasan, masyarakat daerah sekitarnya bisa bekerja dalam pemanenan hasilnya.

Tebasan disebabkan oleh tekanan penduduk dan teknologi baru yang dapat menekan areal tanah garapan yang terbatas, maka jumlah pekerja yang tidak memiliki lahan dan petani dengan penguasaan yang terlalu kecil, untuk nafkah jadi bertambah. Implikasi kesejahteraan sistem tebasan dalam paradigma Collier (1997) adalah bahwa baik para petani maupun penebas mendapatkan keuntungan atas kerugian pekerja pemanenan, terutama mereka yang tidak dilindungi oleh penebas, kondisi sosio-politik yang membuat penebas ini layak adalah karena menurunnya secara relatif posisi tawar-menawar pada kelas yang tidak memiliki lahan pertanian yang sebagian disebabkan oleh bertambah langkanya lahan dibandingkan tenaga kerjanya.

Penjualan dengan sistem tebasan memiliki orang-orang yang menjadi perantara di Desa-desa, para perantara tersebut mendatangi para petani yang memiliki lahan siap panen, setelah petani yang bersangkutan setuju tanamannya dibeli secara tebasan, baru tengkulak itu datang. Kedatangan tengkulak selain untuk melihat langsung tanamannya, mengetahui luas lahannya, juga sekaligus untuk menaksir harga jual. Setelah itu tawar-menawar terjadi antara tengkulak dengan petani yang hendak dibeli tanamannya. Kedatangan tengkulak selalu membawa uang tunai dalam jumlah yang cukup besar sehingga petani tergiur untuk menjual tanamannya karena iming-iming mendapatkan uang tunai secara cepat tanpa menunggu lama.

Menjual secara tebasan lebih mudah, dibandingkan menjual tanpa tebasan, karena tidak perlu melakukan pengawasan saat panen, juga tidak perlu bersitegang dengan buruh tani pemanenan sampai pengangkutan sepenuhnya dilakukan oleh tengkulak yang juga membawa tenaga kerja pemanenan dari daerahnya dan harganya ditentukan oleh kondisi tanaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran usahatani buncis dengan sistem tebasan dan tanpa tebasan, dan Besarnya perbedaan pendapatan usahatani buncis antara sistem tebasan dengan tanpa tebasan, serta Faktor yang menentukan petani memilih sistem tebasan dan tanpa tebasan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan objek penelitiannya adalah gambaran usahatani buncis sistem tebasan dan tanpa tebasan, serta perbedaan pendapatan antara petani yang menjual secara tebasan dan tanpa tebasan. Unit analisis penelitiannya yaitu petani yang

berusahatani buncis dengan sistem tebasan dan tanpa tebasan pada musim tanam tahun 2013.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Juli tahun 2013 di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja dengan pertimbangan desa tersebut merupakan salah satu sentra sayuran di kecamatan Lembang, dan dalam sistem usahatani terutama dalam hal sistem penjualan hasilnya selalu terjadi cara tebasan dan tanpa tebasan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani yang menggunakan alat bantu kuisisioner. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan arsip – arsip desa dan lembaga terkait.

Tabel 1. Jenis, Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Jenis Data	Sumber	Metode
Data Primer :		
1. Keadaan Umum Petani	Petani	Wawancara & Kuisisioner
2. Gambaran Usahatani	Petani	Wawancara & Kuisisioner
- Penyediaan Sarana Produksi		
- Proses Produksi		
- Panen & Pasca Panen		
3. Keberhasilan Usahatani	Petani	Wawancara & Kuisisioner
- Input produksi yang digunakan		
- Harga masing – masing input		
- Harga Produk		
- Hasil Produksi		
4. Faktor yang menentukan sistem tebasan dan tanpa tebasan	Petani	Wawancara & Kuisisioner
Data Sekunder:		
- Profil Desa	Kantor Desa	
- Peta Desa	Kantor Desa	Studi Pustaka
- Data Petani	Kantor Desa	

Responden terdiri dari petani buncis yang menjual secara tebasan dan tanpa tebasan. Jumlah populasi petani buncis secara keseluruhan sebanyak 667 Orang. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling* (Warsa dan Cucu, 1979). Data yang dihasilkan dianalisis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran usahatani buncis yang dijual dengan sistem tebasan dan tanpa tebasan dilakukan secara deskriptif, yang meliputi kegiatan penyediaan sarana produksi, proses produksi, pengolahan dan penanganan hasil serta pemasarannya.

2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani antara sistem tebasan dan tanpa tebasan, dilakukan dengan menggunakan data yang terkumpul diuji dengan menggunakan analisis statistik Uji Beda Dua Rata-rata Tidak Berpasangan, dengan format yang digunakan mengacu pada konsep Sudjana (2002).
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sistem tebasan dan tanpa tebasan dilakukan secara deskriptif berdasarkan alasan petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani sayuran buncis yang menjual dengan sistem tebasan dan tanpa tebasan di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dalam pemeliharannya masih sama seperti daerah-daerah lain pada umumnya. Alasan petani di Desa Cikole mengusahakan sayuran buncis yaitu untuk mendapatkan keuntungan, selain itu adanya pasar yang menampung sayuran buncis memudahkan petani dalam menjual hasil usahatannya.

Sayuran buncis merupakan sayuran yang selalu ditanam oleh petani di Desa Cikole hal ini dilakukan karena sayuran buncis mudah untuk dibudidayakan dan ramah terhadap kondisi lingkungan. Selain itu tanah yang sudah ditanami sayuran buncis sedikit lebih subur.

Petani di Desa Cikole selain menanam sayuran buncis juga menanam sayuran yang lainnya seperti tomat, cabai, kubis, dan sebagainya. Alasan petani menanam sayuran yang lainnya selain sayuran buncis guna memenuhi permintaan konsumen.

Besarnya biaya usahatani sayuran buncis yang menjual dengan sistem tebasan dan tanpa tebasan ditentukan oleh besarnya biaya tetap dan biaya variabel. Perhitungan biaya usahatani sayuran buncis, yang termasuk biaya tetap usahatani sayuran buncis yaitu sewa lahan dan penyusutan alat pertanian, dan yang termasuk biaya variabel adalah sarana produksi dan tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya perbedaan pendapatan usahatani sayuran buncis yang menjual dengan sistem tebasan dan tanpa tebasan dapat dilihat pada di bawah ini.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani antara petani buncis yang menjual dengan sistem tebasan dan tanpa tebasan menunjukkan jumlah yang berbeda, rata-rata pendapatan usahatani buncis yang menjual dengan sistem tebasan per ha yaitu Rp 8.528.218 lebih kecil dari usahatani buncis yang menjual dengan sistem tanpa tebasan yaitu Rp 11.054.707 dengan selisih perbedaan Rp 2.526.489,00. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh oleh petani yang menjual dengan sistem tanpa tebasan merupakan pendapatan yang nyata yang diperoleh dari hasil panen. Sedangkan pendapatan yang diperoleh oleh petani dengan sistem tebasan merupakan pendapatan yang diperoleh berdasarkan kesepakatan petani dan penebas melalui perkiraan penghasilan yang akan didapat dan keuntungan yang diperoleh oleh Bandar (penebas). Bandar dalam melakukan perkiraan penghasilan dan penentuan harga beli yang berdasarkan kesepakatan

terlebih dahulu mempertimbangkan hasil yang akan didapat dengan menghitung beban biaya panen dan pasca panen. Untuk petani buncis disarankan menjual dengan sistem tanpa tebasan karena penghasilan yang didapat lebih nyata dan bukan merupakan hasil perkiraan. Apabila tetap berkeinginan menjual dengan sistem tebasan disarankan bagi petani yang memiliki luas lahan di atas 2000 M² dengan alasan agar mendapat keuntungan yang lebih dan mengantisipasi turunnya harga sayuran karena harga sayuran sangat fluktuatif. Selain itu, Bandar dalam melakukan transaksi jual beli dengan sistem tebasan melakukan perkiraan perhitungan dengan cara mengambil perhitungan dari perkiraan hasil panen untuk biaya panen dan pasca panen. Misalnya dalam satu liter buncis mendapatkan tiga kwintal hasil panennya, yang tiga kwintal tersebut perhitungannya diambil satu kwintal oleh Bandar untuk biaya tenaga kerja (panen dan pasca panen). Jadi, perhitungan yang disepakati pada saat transaksi, Bandar berani membeli dengan harga perhitungan hasil dua kwintal padahal berdasarkan perhitungan perkiraan dimungkinkan mendapatkan hasil panen sebanyak tiga kwintal.

Tabel 2. Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Sayuran Buncis yang Menjual dengan Sistem Tebasan dan Tanpa Tebasan Per Musim Tanam

No	Uraian	Berdasarkan Luas Lahan yang diusahakan		Setelah dikonversi ke satuan Hektar	
		Tebasan (\bar{x} 0,15)	Tanpa Tebasan (\bar{x} 0,16)	Tebasan	Tanpa Tebasan
1	Penerimaan	4.396.250	5.188.889	29.308.333	33.404.864
2	Harga		2.500		2.500
3	a. biaya tetap				
	- Sewa Lahan	174.042	137.363	1.158.347	884.311
	- Penyusutan	576.175	560.084	3.834.775	3.605.689
	Jumlah	750.217	697.447	4.993.122	4.490.000
	b. biaya variabel				
	- benih	175.175	168.589	1.165.890	1.085.336
	- pupuk an organik	390.350	384.744	2.598.003	2.476.896
	- pupuk kandang	345.246	390.078	2.304.465	2.511.230
	- pestisida	395.350	326.978	2.631.281	2.105.007
	- tenaga kerja	1.064.875	1.503.889	7.087.354	9.681.688
	Jumlah	2.370.996	2.774.278	15.786.993	17.860.157
	c. biaya total	3.121.213	3.471.725	20.780.115	22.350.157
4	Pendapatan	1.275.037	1.717.164	8.528.218	11.054.707

Sumber: Hasil Penelitian & Wawancara dengan Responden, 2013

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa usahatani yang menjual dengan sistem tanpa tebasan lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan sistem tebasan. Berdasarkan hasil pengujian statistic menguji kesamaan dua rata-rata (uji dua pihak) didapat $t_{2,67}$ dan distribusi student adalah 2, jelas ada dalam daerah penolakan H_0 . Tolak H_0 pada taraf nyata 0,05 atau selang kepercayaan 95% artinya terdapat perbedaan pendapatan yang nyata antara usahatani buncis dengan sistem tebasan dan tanpa tebasan.

Faktor-faktor yang menentukan Petani memilih Usahatani Sayuran Buncis dengan Sistem Tebasan dan Tanpa Tebasan dalam melakukan usahatani tentu memiliki faktor-faktor yang menentukan petani untuk memilih usahatani buncis yang menjual sistem tebasan dan tanpa tebasan. Faktor-faktor inilah yang merupakan titik awal petani dalam mengambil keputusan akan melakukan usahatani dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang rasional. Untuk lebih jelasnya faktor yang menentukan Responden memilih usahatani buncis yang menjual sistem tebasan dan tanpa tebasan. dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Faktor yang menentukan Responden Memilih Usahatani Sayuran Buncis dengan Sistem Tebasan

Alasan	Jumlah Responden	Persentase
1. Ingin Mendapat Keuntungan yang nyata dan Lebih	5	12,5
2. Mempunyai Konsumen Langganan	8	20
3. Ingin Cepat Mendapatkan Uang	11	27,5
4. Tidak Mau Menanggung Resiko Panen dan Pasca Panen	16	40
Jumlah	40	100

Sumber: Hasil Penelitian & Wawancara dengan Responden, 2013

Tabel di atas menunjukan bahwa faktor yang menentukan responden memilih usahatani sayuran buncis dengan sistem tebasan yaitu tidak mau menanggung resiko panen dan pasca panen sebanyak 16 orang (40%). Keuntungan dari sistem ini petani tidak lagi mengeluarkan biaya untuk pelaksanaan panen, harga jual berdasarkan kesepakatan antara penebas dan petani.

Tabel 4 di bawah ini menunjukkan bahwa faktor yang menentukan responden memilih usahatani sayuran buncis dengan sistem tanpa tebasan yaitu mempunyai konsumen langganan sebanyak 33 orang (73,3%). Penjualan dengan sistem tanpa tebasan mengharuskan petani mengeluarkan biaya panen dan menanggung resiko kegagalan panen. Keuntungannya petani dapat menjual secara nyata hasil panennya sesuai dengan hasil panen yang diperoleh.

Tabel 4. Faktor yang menentukan Responden Memilih Usahatani Sayuran Buncis dengan Sistem Tanpa Tebasan

Alasan	Jumlah Responden	Persentase
1. Ingin Mendapat Keuntungan yang nyata dan Lebih	10	22,2
2. Mempunyai Konsumen Langganan	33	73,3
3. Ingin Cepat Mendapatkan Uang	2	4,5
4. Tidak Mau Menanggung Resiko Panen dan Pasca Panen	0	0
Jumlah	45	100

Sumber: Hasil Penelitian & Wawancara dengan Responden, 2013

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai usahatani sayuran buncis dengan sistem tebasan dan tanpa tebasan, dapat disimpulkan:

- Usahatani sayuran buncis merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dalam kegiatannya menyangkut penyediaan:
 - Sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja)
 - Proses produksi (pengolahan tanah, penanaman, pemasangan ajir, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, panen dan pasca panen)
 - Pemasaran (tebasan dan tanpa tebasan).
- Rata-rata pendapatan usahatani buncis dengan sistem tebasan dan tanpa tebasan menunjukkan jumlah yang berbeda, rata-rata pendapatan usahatani buncis yang menjual dengan sistem tebasan per ha yaitu Rp 8.528.218 lebih kecil dari usahatani buncis dengan sistem tanpa tebasan yaitu Rp 11.054.707. dengan selisih perbedaan Rp 2.526.489. berdasarkan hasil pengujian statistic menguji kesamaan dua rata-rata (uji dua pihak) didapat $t_{2,67}$ dan distribusi student adalah 2, jelas ada dalam daerah penolakan H_0 . Tolak H_0 pada tarap nyata 0,05 atau selang kepercayaan 95% artinya terdapat perbedaan pendapatan yang nyata antara usahatani buncis yang menjual dengan sistem tebasan dan tanpa tebasan.
- Faktor-faktor yang menentukan petani memilih usahatani buncis dengan menggunakan sistem tebasan yaitu tidak mau menanggung resiko panen dan pasca panen, sedangkan faktor yang menentukan petani memilih sistem tanpa tebasan yaitu mempunyai konsumen langganan.

SARAN

1. Dilihat dari pendapatan yang diterima, lebih baik petani menggunakan sistem penjualan dengan tanpa tebasan karena pendapatan yang diterima oleh petani yang menggunakan sistem tanpa tebasan diterima secara bertahap, karena pemanenan dilakukan selama 8–10 kali sehingga pengeluaran yang dikeluarkan seimbang dengan pemasukan yang diterima, sedangkan sistem tebasan pendapatan diterima dalam satu waktu yaitu pada waktu lahan siap panen.
2. Sistem tanpa tebasan lebih menguntungkan dibanding dengan sistem tebasan, sehingga disarankan petani untuk menjual produknya dengan sistem tanpa tebasan, selain itu petani dapat mengetahui produktivitas lahannya. Petani juga disarankan untuk lebih banyak mencari informasi guna menentukan alternatif keputusan dalam usahanya antara sistem tebasan dan tanpa tebasan kecuali kalau ada keperluan yang sangat mendesak.
3. Untuk petani buncis disarankan menjual dengan sistem tanpa tebasan karena penghasilan yang didapat lebih nyata dan bukan merupakan hasil perkiraan. Apabila tetap berkeinginan menjual dengan sistem tebasan disarankan bagi petani yang memiliki luas lahan di atas 2000 m² dengan alasan agar mendapatkan keuntungan yang lebih dan mengantisipasi turunnya harga sayuran karena harga sayuran sangat fluktuatif. Selain itu Bandar dalam melakukan transaksi jual beli dengan sistem tebasan melakukan perkiraan dengan cara mengambil perhitungan dari perkiraan hasil panen untuk biaya panen dan pasca panen.

DAFTAR PUSTAKA

Profil Desa Cikole. 2010

Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Warsa, Toto dan Cucu S.A. 1979. *Metode Penelitian*. Bandung: Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran.